

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Implementasi Pembinaan Akhlaqul Karimah

##### 1. Pengertian Pembinaan Akhlaq Karimah

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan atau penerapan. Kata Implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai strategi atau tujuan tertentu.<sup>43</sup>

Pembinaan berasal dari kata bahasa Arab "Bana" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti perbuatan, membangun atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997). 221

<sup>44</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997).74

Sedangkan menurut Maolani, pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya.<sup>45</sup>

Menurut PP No. 28/1990 tentang pendidikan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menentukan individu, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan pribadinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.<sup>47</sup>

Menurut Soetopo H dan Soemanto, bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Syaeful Manan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*. Vol 15 No 1. 2017

<sup>46</sup> PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab X, Pasal 25 Ayat 1

<sup>47</sup> Prayitno. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. (Jakarta: P2LPTK., 2004). 99

<sup>48</sup> Ami Rahmawati, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*. (Jawa Barat: KEMENDIKBUD PP PAUD dan DIKMAS, 2016). 5

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, serius, terencana, dan konsisten dengan cara membimbing, mencontoh dan mengembangkan pengetahuan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan terminologik. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu jama, dari kata “*Khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-Khaliq*”, artinya pencipta dan *makhluk*, artinya yang menciptakan.<sup>50</sup>

Dari sudut kebahasaan, akhlaq berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wajan tsulasi majid

---

<sup>49</sup> Syaeful Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Kebiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.15, No. 1, 2017. 52.

<sup>50</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, “*Ilmu Akhlak*”, (Bandung : Pustaka Setia,2012). 13.

*af'ala, yaf'ilu, if'alan* yang berarti perangai, kelakuan kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.<sup>51</sup>

Dari segi terminologi dapat dikatakan bahwa akhlaq adalah suatu tingkah laku dalam segala aspek kehidupan manusia. Ibnu Maskawih (421 H / 1030 M), dikenal sebagai seorang ahli terkemuka di bidang ahlaq, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berikir dan pertimbangan.<sup>52</sup>

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M), mendefinisikan akhlaq sebagai<sup>53</sup>

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوِيَةٍ

Artinya : “ *sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan*

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14. 1.

<sup>52</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, “*Ilmu Akhlak*”, (Bandung : Pustaka Setia, 2012). 14.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14. 3.

*gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*

Menurut Muhammad Bin Ali Al-Faaruci, akhlaq adalah keseluruhannya adat istiadat, sifat alami, agama serta harga diri pada seseorang. Menurut definisi para Ulama, akhlaq adalah sesuatu sifat yang tertanam pada diri seseorang yang kuat yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tidak diawali dengan berikir terlebih dahulu, merenung dan memaksakan diri.<sup>54</sup>

Dengan demikian, akhlaq adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas.

Secara terminologis, akhlaqul karimah bermakna perilaku ideal seorang muslim seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pembinaan akhlaq merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad Saw yang utama adlah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan :<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Geman Insani, 2004). 34.

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14. 136.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“ *Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim)<sup>56</sup>.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlaq seperti ini juga dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa, yang harus di dahulukan dari pada pembinaan jasmani, karena dari jiwa yang baik akan menghasilkan amalan yang baik, yang akan membantu menghasilkannya dikemudian hari.

Pembinaan akhlaq dalam Islam juga terkoordinasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dengan jelas, menunjukkan bahwa rukun Islam yang lima itu termasuk konsep pembinaan akhlaq.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Imam Bukhari, *Al-Adabul Mufrod*, ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), No. 273, 172.

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14. 137.

Sebagaimana yang disebutkan diatas, hubungan antara rukun iman dan rukun Islam dalam pembinaan akhlaq, menunjukkan bahwa pembinaan akhlaq yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara yang *integrated*, yaitu cara yang menggunakan berbagai sarana ibadah yang berorientasi pada pembinaan akhlaq.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlaq adalah pembiasaan yang di lakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.<sup>58</sup>

Selain itu pembinaan akhlaq dapat di lakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan bahwa jika seseorang membutuhkan dirinya untuk berakhlaq mulia, ia harus terlebih dahulu hendaknya dia lebih dahulu mengetahui ketidaksempurnaan dan kecacatan yang

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14. 137-142

ada dalam dirinya, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.<sup>59</sup>

## 2. Sasaran Pembinaan dan Aspek Pembinaan

Yang menjadi sasaran pembinaan yaitu orang tua/ keluarga, santriwan/santriwati, serta pengurus. Adapun aspek pembinaan yaitu niat, perangkat pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, proses pembelajaran serta pengimplementasian.<sup>60</sup>

## 3. Dasar-Dasar Akhlaq

### a. Akhlaq dalam Al-Quran

#### 1) Surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - القلم ٤

Artinya : “ *Dan sesungguhnya engkau benar- benar berbudi pekerti yang luhur.* “ (QS.Al-Qalam(68) :4)<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ibn Sina, Ilmu Akhlak, (Mesir: Dar al-Marif, t.t). 202-203

<sup>60</sup> Ami Rahmawati, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*. (Jawa Barat: KEMENDIKBUD PP PAUD dan DIKMAS, 2016). 7-8

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'anul Karim. 509.



2) Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - آل احزاب ٢١

Artinya : “ *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” ( Qs. Al-Ahzab (33): 21)<sup>62</sup>

3) Surat Asy-Syu'ara ayat 137:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۚ - اشارة ١٣٧

Artinya : “ *Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.*” (Asy-Syu'ara' (23): 137)<sup>63</sup>

#### **b. Akhlaq dalam Hadits :**

Rasulullah bersabda :

كَمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ( رواه الترمذي )

<sup>62</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Karim. 379

<sup>63</sup> Kementrian Agama RI, Al-Quranul Karim. 338

Artinya : “ *Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling baik budi pekertinya.*”

(HR.At- Tirmidzi)<sup>64</sup>

#### 4. Pembagian Akhlaq

Akhlaq terbagi menjadi tiga yaitu :

- a. Akhlaq mahmudah yaitu akhlaq terpuji, seperti beribadah kepada Allah, mencintai makhluk-Nya karena dia, berbakti kepada kedua orang tua dan lain-lainnya.
- b. Akhlaq mazmumah yaitu akhlak tercela, seperti ujub, riya, dengki, dan lain sebagainya.
- c. Makarimul Akhlaq (kepribadian yang mulia) merupakan sifat para nabi, orang shiddiq, dan saleh. Sedangkan akhlaq yang buruk adalah racun yang membawa pemiliknya ke jalan syaitan, sekaligus penyakit yang menghancurkan kebahagiaan umat manusia.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, No.1162, 894

<sup>65</sup> Ahmad Hawassy, "*Kajian Akhlak dalam bingkai aswaja*", (Bandung : PT.Rosda Karya, 2016), 6-12.

Ada dua jenis akhlaq dalam Islam, yaitu

- a. akhlaqul karimah (akhlaq terpuji). Adapun jenis akhlaq ini diantaranya yaitu bersifat jujur, bersifat yang disenangi, rajin bekerja dan menundukkan diri dan bersifat pemaaf.
- b. akhlaqul Madzmumah ( akhlaq tercela). Adapun jenis akhlaq tercela yaitu memiliki sifat egois, rendah diri, suka berkhianat, serta besdusta.<sup>66</sup>

## **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlaq pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer.

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan lain-lain. Selanjutnya menurut Aliran Empirisme

---

<sup>66</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Quran*,(Jakarta: Amzah, 2007), 12-15.

bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlaq dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>67</sup>

## 6. Ruang Lingkup Akhlaq

Adapun ruang lingkup akhlaq meliputi :

### a. Akhlaq terhadap Allah SWT

Seseorang dianggap bersikap dan beringkah laku terpuji terhadap Allah Swt, apabila ia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, dimana pun dan kapan pun dia berada. Rasulullah Saw bersabda :

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ (رواه الترميذي)

Artinya: “*Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada.*” (HR.Tirmidzi)

Muslim atau muslimah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt pasti akan mendapatkan banyak hikmah. Misalnya, memperoleh kesenangan, meraih rida serta rahmat

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 143.

Allah Swt dan dan berkedudukan mulia disisi-Nya.<sup>68</sup>

Akhlaq terhadap Allah dapat diartikan sebagai cara pandang atau aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai pencipta.<sup>69</sup>

Abudin Nata mengatakan ada empat alasan orang perlu berakhlaq kepada Allah Swt, yaitu : pertama, karena Allah menciptakan manusia. Kedua, kaarena Allah telah memberikan kelengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati. Ketiga, karena Allah telah memberikan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, misalnya bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>70</sup>

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlaq terhadap Allah adalah

---

<sup>68</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 81.

<sup>69</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet.2, (Bandung : PT.Rosdakarya, 2011). 152

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 127.

pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan kecuali Allah Swt.<sup>71</sup>

Seorang muslim atau muslimah yang berbaik sangka terhadap Allah Swt , tentu tidak akan gelisah dan keluh kesah apalagi putus asa bila ditimpa suatu musibah atau mengalami kegagalan dalam suatu usaha.<sup>72</sup>

#### b. Akhlaq terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai dalam hal ini bukan hanya bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Allah Swt berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا ۗ - انسا ٣٦

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 128.

<sup>72</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 83-84.

Artinya : “ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bebrbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa (4): 36)<sup>73</sup>

Akhlaq terhadap sesama manusia pada dasarnya didasarkan kepada kehormatan dalam mengatur diri sendiri dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang benar. Hal ini merupakan kesan dari keseluruhan diri kita dalam bersandar kepada Allah Swt, dengan tuuan akhlaq yang kita simpan terhadap sesama manusia semat-mata didasari oleh akhlaq yang kita persembahkan kepada-Nya.<sup>74</sup>

Ada pun bentuk-bentuk akhlaq kepada orang lain, diantaranya adalah menjalin silaturahmi, mendorong persaudaraan, berlaku adil, hemat dan dermawan kepada orang lain.<sup>75</sup>

### c. Akhlaq terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik

---

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, Al-Quranul Karim, 77.

<sup>74</sup> Heny Narendrany Hidayanti, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta : UIN Press, 2009),14

<sup>75</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet.2, (Bandung : PT.Rosdakarya, 2011). 155-157

binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Berkenaan dengan ini dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-Qurthubi (W.671 H) dalam tafsirnya” tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.<sup>76</sup>

## 7. Manfaat Akhlaq Mulia

Al-Quran dan al-Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlaq yang mulia itu. Allah Swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً  
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - التحل ٩٧

Artinya : “ *Barangsiapa mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih*

---

<sup>76</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 129-130.



*baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

(QS.Al-Nahl (16) :97).<sup>77</sup>

Di dalam hadits juga banyak di jumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlaq diantaranya :

a. Menghilangkan Kesulitan

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ  
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*“barangsiapa melepaskan kesulitan orang mu’min dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat.”* (HR. Muslim)

Uraian tersebut sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan.<sup>78</sup>

## **B. Biografi Syeikh Umar Bin Achmad Baradja**

Syeikh Umar Bin Achmad Baradja adalah tokoh Islam yang sangat produktif dalam menulis buku. Buku-buku karangan beliau sudah dipelajari oleh Mayoritas santri pada

---

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 147.

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14, 149-150

Pondok Pesantren. Syekh Umar Bin Achmad Baradja sudah menerbitkan belasan judul buku, seperti Ad'iyah Ramadhan, Kitab *Sullam Fiqih*, kitab 17 *jauharah*, kitab al-akhlakul lil Banat, dan Kitab Al-akhlaqul Lil Banin. Semua bukunya di terbitkan dan ditulis dalam bahasa Arab, kemudian pada tahun 1950 an digunakan sebagai buku panduan dan masuk kurikulum pendidikan hampir seluruh pondok Pesantren Nusantara.<sup>79</sup> Pada tahun 1969 buku tersebut dicetak oleh Syeikh Siraj seorang dermawan dari Mekkah. Kemudian buku tersebut di terbitkan dalam bahasa Arab Pada Tahun 1992.

Syeikh Umar Bin Achmad Baradja memiliki tulisan berupa syair-syair dengan kandungan sastra yang dituliskan dalam bahasa Arab. Penguasaannya terhadap bahasa Arab, ilmu Fiqih, Sastra Arab, Tasawuf, ilmu sirah dan Tarikh membuat syeikh umar sangat pandai dalam menulis.

---

<sup>79</sup> Tim Penyusun LPI AU-AUB, "Riwayat Hidup As-Syeikh Umar Achmad Baradja". Diakses Dari <http://www.mahadbaradja.com/2016/03/riwayat-hidup-as-Syeikh-Umar-Achmad.html>. pada 21 Juli 2019. Pukul 10.20 WIB.

Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M di Kampung Ampel Maghfur, beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya sejak kecil, yaitu Syeikh Hasan bin Muhammad Baradja.

Syeikh Umar Achmad Baradja adalah salah satu santri yang sukses dari madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel Surabaya, yakni lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1895 M dan di didik oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar. Adapun guru-guru Syeik Umar Bin Achmad Baradja, antara lain:

1. Al- Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
2. Al-Ustadz Abdul Qodir Bin Achmad Bilfaqih (Malang)
3. Al-Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya)
4. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf (Lawang)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assega (Solo)
6. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab (Gresik)
7. Al- Habib Achmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
8. Al-Habib Achmad Bin Ghalib al-Hamid (Surabaya)
9. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)

10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar  
(Bondowoso)

11. Al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sery (Malang)

12. Syeikh Muhammad Mursyid (Mesir)

Syeikh Umar bin Achmad Baradja wafat di usia 80 Tahun, pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiul Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M bertepatan pada jam 23.10 di Rumah Sakit Islam Surabaya.<sup>80</sup>

## **C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlaq**

Pendidikan adalah kegiatan dan usaha untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan dan kebodohan serta membekalinya dengan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kepribadiannya.<sup>81</sup> Hakikat dan tujuan pendidikan erat kaitannya terhadap kehidupan dan cara mendidik dalam praktik.

---

<sup>80</sup> Azka Nuhla, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin dan Akhlaqul Lil Banat Karya Umar Achmad Baradja*, SKRIPSI, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). 38.

<sup>81</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 7.

Pendidikan akhlaq didefinisikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Secara empiris, pendidikan akhlaq merupakan pedoman untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan ruang lingkungannya terletak pada norma-norma kehidupan Islam.<sup>82</sup>

Menurut Al-Ghazali, ada dua sistem pendidikan akhlaq yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan dimulai dari non formal seperti lingkup keluarga, dari memberikan suri tauladan yang baik bagi anak dan memelihara makanan dan minum. Menurut Al-Ghazali, selain memperhatikan pergaulan anak, anak uga perlu dibiasakan dengan beberapa hal yang baik. Sedangkan pendidikan formal menurut al-Ghazali yaitu membutuhkan seorang guru yang berkewajiban memberikan contoh perilaku Rasulullah saw.<sup>83</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq adalah sebuah proses dalam mendidik, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlaq yang baik berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan dapat

---

<sup>82</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Amzah, 2007), 22.

<sup>83</sup> Sungkowo, “*Konsep Pendidikan Akhlak*”, *Nur El-Islam*, Vol. I, No.I, ( April,2014),43-44.

diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

## **2. Sudut Pandang Pendidikan Akhlaq secara Psikologis**

Sudut pandang atau pendekatan dalam proses pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. HM. Chatib Thaha, mendefinisikan pendekatan sebagai cara menghadapi subjek pada objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan selalu berkaitan dengan tujuan, metode dan teknik.

Dalam penelitian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik dilakukannya sikap atau perilaku manusia adalah sesuatu yang dikenal dengan motivasi. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah suatu daya penggerak yang dapat membangkitkan manusia dan menimbulkan perilaku serta menuntunnya menuju tujuan tertentu.<sup>84</sup> Secara umum pengertian motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau daya penggerak. Tujuan sebenarnya merupakan pendorong utama bagi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya.

---

<sup>84</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", Jurnal al- Dzikra Vol XI. No 1, (Juni, 2017),76

Baharuddin mengutip pendapat Burrhus Frederic Skinner tentang pandangan psikologi behavior terhadap tingkah atau akhlaq manusia. Pertama, bahwa tingkah manusia terjadi menurut hukum. Manusia adalah organisme yang berpikir, namun ia tidak mencari penyebab perilaku itu pada jiwa. Kedua, tingkah laku hanya dapat dijelaskan berkenaan dengan situasi-situasi yang dapat diamati. Ketiga, tingkah laku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual.<sup>85</sup>

### **3. Pendidikan Akhlaq Pada Kitab Akhlaqul Lil Banin**

#### **Jilid I**

Menurut Al-Ustadz Umar Baradja, Kitab Akhlaq Lil Banin jilid 1 berisi tentang pendidikan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari diantaranya

#### **a. Pendidikan Anak yang beradab**

pendidikan akhlaq dengan cara menghormati kedua orang tua, bersikap jujur dan menyayangi saudara.

Dalam Ta'lim al- muta'alim, Syekh Al-Zarnuji membagi adab menjadi dua, yaitu adab batin dan adab lahir.<sup>86</sup> Sedangkan strategi yang digunakan untuk membentuk adab santri berkarakter menggunakan tiga metode. Pertama metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian

---

<sup>85</sup> Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam Volume 11. No 2, (November, 2020), 77

<sup>86</sup> Burhanul Az-Zarnuji, *Ta'lim Al- Muta'allim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 6.

nasehat), nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip haq dan batil. Ke dua, metode mudzakah (saling mengingatkan). Ketiga, strategi pembentukan mental jiwa (niat, menjaga sifat wara', mengambil faedah guru, dan tawakal).

#### **b. Pendidikan Akhlaq kepada Allah SWT**

Dalam kitab Al-Akhlaq lil Banin jilid I, dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, yakni terdapat jasad, ruh, hati, dan akal yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik dari yang buruk.<sup>87</sup>

Jadi pendidikan akhlaq kepada Allah yaitu dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

#### **c. Pendidikan Akhlaq kepada Rasulullah SAW**

Heri Jauhari Muchtar mengatakan kewajiban manusia terhadap Rasulullah saw adalah mengimani

---

<sup>87</sup> Umar Bin Ahmad Baradja. Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I. Hlm. 5-6.



Rasulullah saw, menaati semua risalah dan sunahnya, mencintai dan menjadikannya sebagai figur idaman, senantiasa bershalawat kepada Rasulullah saw, dan mencintai keluarga Rasulullah saw dan para sahabatnya.<sup>88</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat budaya perayaan Maulid Nabi saw yang dianggap sebagai salah satu bentuk cinta kita kepada Rasulullah saw bahkan kegiatan tersebut sudah melekat dengan organisasi masyarakat tertentu yaitu Nahdatul Ulama. Bisri Mustofa berkata bahwa Maulid Nabi adalah sebuah hari dimana umat Islam kembali menhingat sosok Rasulullah saw secara lengkap, dengan begitu akan mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi manusia yang mulia, dan rasa cinta kepada beliau akan bertambah.<sup>89</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa seorang muslim itu harus bisa meneladani perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

#### **d. Pendidikan Akhlaq kepada Orang Tua**

Al-Ustadz Umar bin Ahmad Bardja juga memperhatikan akhlak anak terhadap orang tua. Dalam kitab *Akhlaq lil Banin* jilid 1 dijelaskan bahwa meminta

---

<sup>88</sup> Heri Jauhari Mughtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 30-34.

<sup>89</sup> Mukti Ali Bin Syamsuddin, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses 24 Desember 2010.

ridha dari kedua orang tua adalah ajib, karena ridha Allah adalah ridha orang tua. Dengan begitu anak akan hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>90</sup>

Dalam Kitab Akhlaq lil banin jilid 1 menjelaskan bahwa anak wajib membalas cinta dan pengorbanan ibu dengan menjadi anak yang mulia, yakni menjalankan apa yang di perintahkan dengan cinta dan hormat, serta membahagiakan hatinya.<sup>91</sup> Dalam berakhlaq kepada orang tua, Umar Bin Ahmd Baradja menyebutkan ibu terlebih dahulu daripada ayah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّالَةٌ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

لقمن — ١٤

*Dan Kami perintahkan kepada manusia  
(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya;  
ibunya telah mengandungnya dalam keadaan  
lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya  
dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan*

<sup>90</sup> Umar bin Ahmad Bardja, *Akhaq Lil Banain Jilid I*, Hlm.14.

<sup>91</sup> Umar Bin Ah mad Bārajā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, hlm.1.

*kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).*<sup>92</sup>

Dari pendidikan akhlaq di atas, Umar bin Ahmad Baradja mencontohkan cara berakhlaq kepada orang tua dari hal-hal sederhana yang biasa dilakukan oleh anak terhadap orang tua. Jika anak tidak dihibau dengan teliti, maka anak akan berbuat seenaknya sendiri.

#### **a. Nasehat-nasehat umum**

Selain pendidikan akhlak anak yang sudah dipaparkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ dengan teliti sekali, beliau juga memberi nasehat-nasehat umum yang sering luput oleh anak karena jarang diperhatikan, yaitu: Jika meminta tolong kepada seseorang untuk mengambilkan sesuatu, hendaklah dengan ucapan yang sopan dan berterimakasih setelahnya.<sup>93</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Akhlaq Islami Yang Harus Disebarkan**

Nilai-nilai akhlaq berasal dari Allah SWT. bukan buatan manusia. Allah telah menurunkan Al-Quran berisi

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quranul Karim, hlm.371-372

<sup>93</sup> ‘Umar Bin Ah mad Bārājā’, Al-Akhlaq lil Banīn jilid 1, hlm. 28-

nilai-nilai akhlaq yang mulia kepada Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang teguh, serta memperbaiki agama mereka. Nilai-nilai Akhlaq ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari nilai-nilai yang lainnya. Bahkan, pendidikan akhlaq Islam seluruhnya memiliki ciri-ciri.

Ciri-ciri yang membedakan nilai-nilai pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai akhlaq atau pendidikan akhlaq bagi muslim berdiri atas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan.

Dalam hal itu datang dari kenyataan bahwa seorang muslim bertanggung jawab di hadapan Allah atas semua yang diucapkan dan dilakukan. Akhlaq dalam Islam adalah seperti akidah dan ibadah, yang merupakan bagian dari sisi-sisi konstan yang tak dapat berubah dan tergantikan.<sup>94</sup>

- b. Pendidikan Akhlaq Islam, cirinya adalah mengajak untuk menghadiri majlis ilmu, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan

---

<sup>94</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004).hlm 46-47

menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban seorang muslim.

Perangkat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah akal, belajar, dan mencapai tujuan setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam alam semesta.<sup>95</sup>

- c. Menghormati akal dan mendorong untuk meneliti dan merenung serta menjadikannya sebagai landasan serta melihatnya sebagai salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia.
- d. Memilih kebenaran dan kebaikan, serta memberi nasehat, bersabar.

Kebenaran secara bahasa adalah sesuatu yang teguh yang tidak dapat diingkari. Makna seorang muslim memilih kebenaran adalah kecenderungan

---

<sup>95</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004).hlm 49-51

untuk mengikuti agama dan apa yang datang dari Allah swt melalui perkataan para Rasul-Nya.<sup>96</sup>

e. Berbuat baik ( Ihsan)

Ihsan adalah perbuatan yang harus dilakukan ketika melakukan sebuah kebaikan. Dengan nama lain adalah berbuat dengan penuh kualitas.

Diantara perbuatan ihsan dalam nilai-nilai akhlaq diantaranya sebagai berikut :

- 1) Berperilaku baik kepada Allah swt. dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- 2) Berperilaku baik kepada manusia, dengan mengajak mereka untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Berperilaku baik terhadap keluarga, kerabat, teman dan tetangga.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004).hlm 56

<sup>97</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004). 55.

- 4) Berperilaku baik kepada seluruh kaum muslimin
- 5) Berperilaku dengan baik kepada non muslim, sesuai dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

### **5. Pendidikan Akhlaq dalam Al-Quran dan Hadits**

Al-quran membahas nilai-nilai akhlaq tanpa terkecuali. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlaq terdapat di dalamnya, baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlaq terpuji maupun akhlaq tercela.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan bahawa al-quran merupakan catatan tentang akhlaq atau undang-undang akhlaq. Karena akhlaq atau tingkah laku yang ada dalam masyarakat adalah landasan pokok baik buruknya akhlaq masyarakat.

Didalam al-Quran telah dijelaskan tentang akhlaq-akhlaq terpuji dan perintah mengerjakannya. Dijelaskan pula, akhlaq terpuji sangat penting karena dibutuhkan

---

<sup>98</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 173.

manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. berikut ini ada beberapa akhlaq terpuji diantaranya yaitu :

- a. Thaharah yang berarti bersih dan suci
- b. Memenuhi janji, menjalankan perintah Allah, dan tidak berdusta
- c. Menjaga amanah, baik kepada Allah, diri sendiri dan masyarakat.
- d. Sabar dala kebenaran
- e. Bersikap tawadhu dihadapan Allah dan manusia.
- f. Mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara mauidzah hasanah dan berdebat dengan cara yang baik.<sup>99</sup>

Adapun perilaku tercela dalam Al-Quran diantaranya sebagai berikut:

- a. Berkhianat kepada Allah swt, Rasul- Nya, orang-orang mukmin, dan terhadap tanggung jawabnya.
- b. Tidak menepati janji dan melanggar akad
- c. Riya dan munafik
- d. Tidak bersabar dan gelisah ketika menerima cobaan

---

<sup>99</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004).hlm 175-176



- e. Tidak bersedekah ketika mendapatkan kelebihan harta.
- f. Berdusta.<sup>100</sup>

Masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan akan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari.

Al-Quran membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus dan selamat yang membuat mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan manusia untuk berakhlak mulia sangat banyak, sehingga dipilih ayat-ayat yang kelihatannya representatif. Di dalam Al-Quran ada beberapa golongan di antaranya sebagai berikut:

- a. Hamba-hamba Allah swt
- b. Orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah swt
- c. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah swt
- d. Orang-orang yang selalu menepati janji

---

<sup>100</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 175-178.

- e. Orang-orang yang selalu melakukan kebaikan.<sup>101</sup>

Adapun akhlaq yang baik dalam hadist mempunyai makna yang banyak sekali diantaranya sebagai berikut:

- a. Akhlaq yang baik adalah segala sesuatu yang mencakup kebaikan manusia untuk dunianya, keluarga, masyarakat, maupun kaum muslimin lain yang mengamalkan akhlaq yang baik.
- b. Sebelum datangnya Nabi Muhammad saw akhlaq yang baik yang tersebar dikalangan umat manusia belum cukup untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong dalam kebaikan.
- c. Akhlaq yang baik telah sempurna dengan kedatangan Rasulullah saw, berarti semua nilai-nilai akhlaq yang datang bersama Islam berperan sebagai penyempurna dalam membangun peradaban yang Islami.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 180.

<sup>102</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004). 216